BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, tinjauan pustaka peneliti akan mengacu pada penelitan sebelumnya, selain pada teori dan data yang peneliti telah dapatkan, guna dalam upaya untuk dijadikan referensi dalam melakukan penelitian yang memiliki kemiripan atau dasar yang sama mengenai semiotika Michael Riffaterre.

Dalam menelaah penelitian terdahulu ini, dimaksudkan untuk memperkuat kajian pustaka yang telah ada sebelumnya. Karena penelitian ini berada dalam pendekatan kualitatif, maka sepatutnya ada perbedaan dan persamaan dalam sudut pandang mengenai objek tertentu, hal ini bisa dijadikan untuk saling melengkapi dalam upaya memperkuat kajian penelitian ini. Peneliti juga harus mendapatkan referensi dari penelitian yang sudah ada atau penelitian terdahulu untuk melengkapi kajiannya. Dalam tabel dibawah ini dijelaskan bahwa terdapat persamaan dan perbedaan dalam pendekatan kualitatif semiotika.

Tabel 2.1.1

Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Khusnul Arfan
Universitas	Universitas Negeri Yogyakarta
Tahun Akademik	2013
Judul Penelitian	ANALISIS SEMIOTIKA RIFFATERRE DALAM PUISI DAS THEATER, STÄTTE DER TRÄUME KARYA BERTOLT BRECHT
Metode Penelitian	Menggunakan Kualitiatif Analisis Semiotika Michael Riffatere
Hasil Penelitian	Untuk mengetahui pembacaan heuristik, hermeneutik, matriks, model, varian dan hipogram dari puisi Das Theater, Statte Der Traume Karya Bertolt Brecht Menurut Michael Riffaterre.
Persamaan Penelitian	Metode yang digunakan menggunakan teori yang sama yaitu dengan mengambil teori dari semiotika Michael riffatere mengenai pembacaan hereustik, hermeneutik, matriks, model, varian, dan hipogram.
Perbedaan Penelitian	Dalam penelitian Khusnul Arfan menggunakan objek puisi dari Das Theater, Statte Der Traume Karya Bertolt Brecht. Sedangkan penelitian ini menggunakan objek teks wangsit siliwangi dalam buku E. Rokajat Asura.

Nama Peneliti	Rinaldi Siera Yuanda
Universitas	Universitas Negeri Yogyakarta
Tahun Akademik	2013
Judul Penelitian	ANALISIS PUISI DEUTSCHLAND KARYA BERTOLT BRECHT MELALUI KAJIAN SEMIOTIKA RIFFATERRE
Metode Penelitian	Menggunakan Kualitatif Analisis Semiotika Michael Riffatere
Hasil Penelitian	Untuk Mengetahui pembacaan heuristik, hermeneutik, matriks, model, varian dan hipogram dari puisi Deutschland Karya Bertolt Brecht menurut Michael Riffaterre.
Persamaan Penelitian	Persamaan yang terdapat pada penelitian ini adalah penelitian yang mengkaji tentang teks menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis semiotika Michael Riffaterre.
Perbedaan Penelitian	Perbedaan, peneliti Khusnul Arfan yaitu teks puisi Das Theater, Statte Der Traume Karya Bertolt Brecht, sedangkan penelitian ini meneliti tentang Interpretasi Teks Wangsit Siliwangi Dalam Buku E. Rokajat Asura. Penelitian Rinaldi Siera Yuanda bertujuan untuk mengetahui pembacaan heuristik, hermeneutik, matriks, model, varian, dan hipogram dalam teks puisi

	Deutschland Karya Bertolt Brecht, sedangkan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pembacaan heuristik, hermeneutik, matriks, model, varian, dan hipogram teks Wangsit Siliwangi Dalam Buku E. Rokajat Asura.

Nama Peneliti	Sarah Anandasari
Universitas	Univeristas Komputer Indonesia
Tahun Akademik	2012
Judul Penelitian	INTERPRETASI PUISI "AKU" KARYA CHAIRIL ANWAR (Studi Kualitatif dengan Pendekatan Hermeneutika mengenai Interpretasi Puisi "Aku" Karya Chairil Anwar dalam Buku Aku Ini Binatang Jalang)
Metode Penelitian	Kualitatif Analisis Hermeneutika
Hasil Penelitian	Mengetahui makna interpretasi dilihat dari pemikiran Chairil Anwar yang tertuang dalam Puisi "Aku" dalam buku *Aku Ini Binatang Jalang*
Persamaan Penelitian	Persamaan penelitian ini yaitu dengan menggunakan pendekatan kualitatif.

Perbedaan Penelitian	Dalam penelitian Sarah Anandasari ini menggunakan pendekatan hermeneutika, sedangkan penelitian yang peneliti pakai menggunakan pendekatan semiotika Michael Riffatere

Sumber: Dokumentasi Peneliti 2017

2.1.2 Tinjauan Tentang Komunikasi

Dalam buku "Ilmu Komunikasi suatu pengantar" "kata komunikasi atau communication dalam Bahasa inggris berasal dari kata latin communis yang berate "sama", *communico,comunicatio,* atau *comunicare* yang berarti :membuat sama" (*to make common*). Istilah pertama (*communis*) paling sering disebut sebagai asal kata komunikasi, yang merupakan akar dari kata-kata latin lainnya yang mirip. Komunikasi menyarankan bahwa suatu pikiran, makna, atau suatu pesan dianut secara sama. Akan tetapi definisi kontemporer menyarankan bahwa komunikasi merujuk pada cara berbagai hal-hal tersebut, seperti dalam kalimat "kita mendiskusikan makna", dan "kita mengirimkan pesan" (Deddy Mulyana 2007 : 46).

Komuniaksi hadir di mana saja, walau ia hanya ada dalam pikiran semata. Kehidupan manusia akan tampak "hampa" atau tidak ada kehidupan sama sekali apabila tidak ada komunikasi. Sebab, segala yang ada pada manusia berbahasa, memuat pesan-pesan, baik verbal maupun nonverbal. Bahasa nonverbal yang terdapat pada diri pribadi manusia telah menciptakan berbagai komunikasi tak terduga dan beragam kesalahan persepsi yang menangkap pesan tersebut.

Interaksi yang terus terjadi ini kontinyu adanya, hingga membuat komunikasi menjadi suatu proses yang sirkular, tak berujung, dan spiral. “Komunikasi bersifat berkesinambungan dan tidak memiliki akhir. Komunikasi juga dinamis, kompleks, dan senantiasa berubah” (West & Turner, 2008:6). Karenanya, interaksi komunikasi akan terus berlangsung dalam setiap gerak kehidupan manusia nan dinamis dan progresif.

Dengan banyaknya interaksi ini, pada dasarnya proses komunikasi telah melibatkan berbagai macam faktor: simbol, sikap ekspresi, gestur, dan teks yang merupakan pesan itu sendiri. Seiring dengan hal tersebut, Bernard Berelson dan Gary A. Steiner sebagaimana dikutip oleh Mulyana (2007:68) menyebutkan, “Komunikasi: transmisi informasi, gagasan, emosi, keterampilan, dan sebagainya, dengan menggunkan simbol-simbo−kata-kata, gambar, figur, grafik, dan sebagainya. Tindakan atau proses transmisi itulah yang biasa disebut komunikasi (dalam). Pengertian ini menyebutkan bahwa pada intinya komunikasi adalah proses pemindahan pesan atau informasi pada berbagai bentuk baik verbal maupun non verbal melalui simbol atau lambang.

“Komunikasi (*communication*) adalah proses sosial di mana individu-individu menggunakan simbol-simbol untuk menciptakan dan menginterpretasikan makna dalam lingkungan mereka” (West & Turner, 2008: 5).

Tak jauh berbeda dengan definisi sebelumnya. Dalam hal ini jelas bahwa komunikasi merupakan suatu proses yang terjadi pada diri individu dalam sosial interaksinya di masyarakat, di mana terdapat banyak simbol yang

digunakan kemudian dipersepsi dan ditafsirkan oleh mereka yang terlibat dalam proses tersebut.

Kemudian, dengan singkat, John R. Wenburg dan William W. Wilmot (dalam Mulyana, 2007:76) juga mengungkapkan pengertiannya mengenai komunikasi, “Komunikasi adalah usaha untuk memperoleh makna”. Artinya, dari proses komunikasi yang terus berlangsung itu, manusia − sebagai komunikator dan komunikan− pada akhirnya berusaha mandapatkan meaning dalam pergaulan hidupnya. Makna tentunya menjadi penting karena menjadikan keseluruhan proses tersebut berarti.

2.1.3 Tinjauan Tentang Teks

Teks menurut adalah wacana (berarti lisan) yang difiksasikan dalam bentuk tulisan. Dengan demikian jelas bahwa teks adalah fiksasi atau pelembagaan sebuah peristiwa wacana lisan dalam bentuk tulisan. Teks juga dapat diartikan sebagai seperangkat tanda yang ditransmisikan dari seorang pengirim kepada seorang penerima melalui medium tertentu atau kode-kode tertentu (Alex Sobur, 2004: 53).

Salah satu definisi teks yang paling dikenal luas adalah pandangan de Beaugrande dan Dressler yang mengatakan bahwa teks adalah sebuah peristiwa komunikatif yang harus memenuhi beberapa syarat, yakni tujuh kriteria teks yang akan dikaji pada pembahasan selanjutnya. Menurut definisi ini, tanda lalu lintas, artikel di surat kabar, argument, dan novel semuanya merupakan teks yang berhubungan dengan kaidah genre-genre atau tipe teks tertentu semua genre yang disebutkan memiliki ciri-ciri linguistik tertentu,

memenuhi fungsi tertentu dan terikat pada situasi-situasi pemroduksian dan penerimaan tertentu. Oleh sebab itu, terdapat kondisi-kondisi makna yang bersifat internal teks maupun eksternal teks yang akhirnya berhadapan dengan cara mendefinisikan dan menganalisis konteks ekstralinguistik (Stefan Titscher, 2009: 34-35).

Dalam teori bahasa, apa yang dinamakan teks tidak lebih dari himpunan huruf yang membentuk kata dan kalimat, yang dirangkai dengan sistem tanda yang yang disepakati oleh masyarakat, sehingga sebuah teks ketika dibaca bisa mengungkapkan makna yang dikandungnya. Eriyanto dalam bukunya, Analisis Wacana, menyebutkan bahwa teks hampir sama dengan wacana, bedanya kalau teks hanya bisa disampaikan dalam bentuk tulisan saja, sedangkan wacana bisa disampaikan dalam bentuk lisan maupun tertulis (Eriyanto, 2001: 3).

Kriteria Teks

Menurut De Beaugrande dan Dressler (Stefan Titsher dkk. 2009:35), kriteria teks ada 7, yaitu:

1. Kohesi

   Berkaitan dengan komponen dan permukaan tekstual, yakni keterhubungan sintaktis teks. Rangkaian linguistik di suatu teks tidak terjadi secara kebetulan, namun memenuhi ketergantungan-ketergantungan dan kaidah-kaidah gramatikal. Semua fungsi yang diterapkan untuk menciptakan hubungan diantara unsur-unsur permukaan dikategorikan

sebagai kohesi. Beberapa cara yang digunakan untuk mencapai kohesi adalah:

A. Perluangan atau repetisi. Dengan perluangan unsur-unsur leksikal, komponen kalimat, dan unsur lunguistik yang lain, terbentuklah struktur-struktur teks.

B. Anafora dan katafora. Anafora mengarahkan perhatian kepada apa yang dikatakan atau dibaca sebelumnya, misalnya menggunakan kata proform (kata yang secara gramatikal bisa digantikan dengan kata lain). Sedangkan katafora merujuk sesuatu yang akan terjadi kemudian melalui unsur-unsur deiktik.

C. Elipsis. Elipsis adalah peniadaan kata atau satuan lain yang wujud asalnya dapat diramalkan dari konteks bahasa atau konteks luar bahasa (Tarigan, 1992: 191). Unsur-unsur struktur ini biasanya tidak bisa dipahami tanpa adanya situasi komunikatif dan pengetahuan bersama tentang dunia (praanggapan) para partisipan dalam sebuah peristiwa perbincangan. Dengan demikian, singkatan tekstual terutama tergantung pada unsur-unsur konstelasi pembicaraan (ketergantungan pada peranti retorika dalam linguistik teks tidaklah terjadi secara kebetulan, terlepas dari stylistics-nya, dari sudut pandang historis, retorika merupakan salah satu sumber paling penting bagi gramma super-sentensial).

D. Konjungsi. Konjungsi menandakan adanya relasi atau koneksi antara peristiwa dan situasi.

2. Kohersi (Simantik Tekstual)

   Koherensi menyusun makna sebuah teks. Koherensi sering mengacu pada unsur-unsur teks yang tidak mesti memerlukan realisasi linguistik.

3. Intensionalitas

   Berhubungan dengan sikap dan tujuan produser teks. Apa yang dia inginkan dan maksudkan dalam teks tersebut? Sejalan dengan pengertian tersebut, mengigau tidak akan dianggap sebagai teks, sebaliknya buku telepon dipandang sebagai teks.

4. Akseptabilitas

   Merupakan cermin intensionalitas. Sebuah teks harus diakui oleh resipien-resipien dalam sebuah situasi tertentu. Kriteria ini tentu saja berhubungan dengan konvensionalitas dan tidak berarti bahwa resipien dapat dengan mudah menolak teks ‘secara sembarangan’. Dengan demikian, akseptabilitas berkaitan dengan tingkat kesiapan pendengar dan pembaca untuk mengharapkan sebuah teks yang berguna atau relevan. Di titik ini dapat muncul konflik-konflik komunikasi yang besar. Sebagai contoh, sebuah teks ternyata tidak bisa (tidak bisa dipahami, tidak koheren, tidak utuh, dan sebagainya), atau para pendengarnya mungkin mempertanyakan akseptabilitas teks tersebut, meski intensionalitasnya terekspresikan dengan jelas

5. Informativitas

   Mengacu pada kuantitas informasi yang baru atau yang diharapkan dalam sebuah teks. Secara bersamaan, informativitas tidak hanya berhubungan

dengan kuantitas, namun juga kualitas dari hal yang ditawarkan: bagaimana materi baru itu distrukturkan dan menggunakan peranti kohesif apa.

6. Situsionalitas

   Berarti bahwa konstelasi-pembicaraan dan situasi tuturan memainkan peran penting dalam pemroduksian teks (Wodak. 1989: 120). Hanya tipe teks dan gaya tuturan tertentu sajalah yang secara situasional dan kultural. Kriteria ini menggiring kearah lahirnya konsep ‘wacana’ karena wacana pada umumnya didefinisikan sebagai ‘teks dalam konteks.

7. Interteksualitas

   Intertekstualitas menyatakan bahwa suatu teks hampir selalu terkait dengan wacana sebelumnya atau wacana yang muncul secara bersamaan. Disisi lain, intertekstualitas juga menyiratkan kalau ada kriteria formal yang menghubungkan teks-teks tertentu dengan teks-teks lain dalam genre atau jenis tertentu. Dalam terminologi perencanaan teks, genre tersebut diuraikan sebagai skema atau kerangka:

   A. Ragam teks naratif (kisah, cerita, dsb) bergantung pada prinsip penataan temporal.
   B. Ragam teks argumentatif (penjelasan, artikel ilmiah, dsb) menggunakan peranti pengontrasan.
   C. Ragam teks deskriptif kebanyakan menggunakan unsur lokal (yakni unsur spasial dan temporal seperti dalam penyampaian deskripsi, gambaran dsb)

D. Ragam teks instruktif (seperti buku paket) bersifat argumentatif dan juga enumeratif.

Menurut Luxemburg teks adalah sebuah ungkapan yang memiliki isi, sintaksis, pragmatik, dan itu semua menjadi sebuah kesatuan yang menjadikan teks itu memiliki makna yang akan menjadi sebuah penjelasan akan sebuah hal.

2.1.4 Tinjauan Tentang Sastra

Sastra merupakan suatu hasil, karya, cipta, dan kreasi seseorang atau masyarakat yang mengandung makna didalamnya. Dianggap sebuah sastra apabila karya tersebut dituangkan dalam bentuk tertulis. Meski ada juga yang menganggap karya sastra dalam bentuk lisan.Dalam arti lain, karya sastra juga merupakan sebuah ungkapan, ekspresi atau reprentasi penulis terhadap sesuatu. Sehingga karya sastra dinilai sesuatu yang nyata karena berangkat dari sebuah kondisi atau situasi yang sebenarnya pada kehidupan manusia.

Pengertian umum mengenai sastra: Sastra (Sanskerta: shastra) merupakan kata serapan dari bahasa Sanskerta ‘Sastra’, yang berarti “teks yang mengandung instruksi” atau “pedoman”, dari kata dasar ‘Sas’ yang berarti “instruksi” atau “ajaran” dan ‘Tra’ yang berarti “alat” atau “sarana”. Dalam bahasa Indonesia kata ini biasa digunakan untuk merujuk kepada “kesusastraan” atau sebuah jenis tulisan yang memiliki arti atau keindahan tertentu. Secara umum, Pengertian Sastra adalah suatu karya yang indah baik itu tulisan dan lisan. Berdasarkan dari asal usul, definisi sastra diistilahkan sebagai kesustraan yang berasal dari bahasa sansekerta, yaitu sastra. su yang berarti bagus atau indah, sedangkan dari sastra yang berarti buku, tulisan atau huruf. Secara etimologi, dari arti kedua kata

tersebut dapat disimpulkan bahwa arti susastra atau sastra adalah tulisan yang indah.

Istilah sastra terus mengalami perkembangan. Kesusastraan tidak hanya berupa dengan tulisan, tetapi kesusastraan ada yang berbentuk lisan. Karya semacam itu dinamakan dengan sastra lisan. Oleh karena itu, sekarang yang dinamakan dengan kesusastraan meliputi karya sastra lisan dan tertulis dengan ciri khasnya terdapat pada keindahan bahasanya.

Ciri-ciri Karya Sastra

Sastra memiliki karakteristik yang dapat digolongkan atau dinamakan karya sastra. Ciri-ciri karya satra adalah sebagai berikut:

1. Isinya menggambarkan manusia dengan berbagai persoalan
2. Bahasanya yang indah atau tertata dengan baik
3. Gaya penyajiannya menarik yang berkesan di hati pembacanya
4. Memiliki makna tertentu
5. Berisi gambaran nilai-nilai kehidupan manusia

Pengertian Sastra Menurut Para Ahli

Sastra atau Kesusastraan adalah pengungkapan dari fakta artistik dan imajinatif sebagai manifestasi kehidupan manusia. (dan masyarakat) melalui bahasa sebagai medium dan memiliki efek yang positif terhadap kehidupan manusia (kemanusiaan). Mursal Esten (1978 : 9).

Sastra adalah suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Semi (1988 : 8). Sastra sebagai karya lisan atau tulisan yang memiliki berbagai

ciri keunggulan seperti keorisinalan, keartistikan, keindahan dalam isi, dan ungkapanya. Panuti Sudjiman (1991 : 68).

Sastra adalah karya tulisan yang halus (belle letters) adalah karya yang mencatatkan bentuk bahasa. harian dalam berbagai cara dengan bahasa yang dipadatkan, didalamkan, dibelitkan, dipanjangtipiskan dan diterbalikkan, dijadikan ganjil. Eagleton (1988 : 4). Menurut Plato Sastra adalah hasil peniruan atau gambaran dari kenyataan (mimesis). Sebuah karya sastra harus merupakan peneladanan alam semesta dan sekaligus merupakan model kenyataan. Oleh karena itu, nilai sastra semakin rendah dan jauh dari dunia ide. Sedangkan menurut Aristoteles Sastra sebagai kegiatan lainnya melalui agama, ilmu pengetahuan dan filsafat.

Dalam karya sastra terdapat fungsi tertentu yang ada didalamnya. Berikut adalah beberapa fungsi dari sastra:

1. **Fungsi Rekreatif**

Fungsi sastra pertama dan menjadi fungsi yang pokok yakni sebagai media hiburan. Artinya, sebuah karya sastra harus bisa memberikan hiburan dan kesenangan bagi pembaca atau penikmat sastra.

2. **Fungsi Didaktif**

Fungsi kedua yang juga tidak kalah pentingnya yakni sastra harus dapat memiliki nilai-nilai kehidupan yang baik sebagai media pendidikan atau pengajaran bagi pembaca. Sehingga dengan mendapatkan hiburan, karya sastra juga harus memberikan wawasan dan pengetahuan mengenai segala aspek kehidupan.

3. Fungsi Moralitas

Sebuah karya sastra juga dapat menjadi media pembelajaran terhadap nilai-nilai moral yang baik dan buruk kepada pembaca.

4. Fungsi Religius

Aspek ajaran agama juga dapat dituangkan dalam sebuah karya sastra. Fungsi religius ini sebagai media pengajaran yang dapat diikuti atau diteladani sesuai agama atau kepercayaan yang dianutnya.

2.1.5 Tinjauan Tentang Wangsit

Wangsit adalah suatu pesan yang disampaikan yang memiliki makna tersendiri. Pada umumnya wangsit merupakan sebuah pesan dari seseorang kepada orang lain baik itu tertulis atau lisan. Pesan merupakan seperangkat simbol verbal dan / non verbal yang mewakili perasaan, nilai, gagasan atau maksud sumber tadi. pesan itu menurut Onong Effendy, menyatakan bahwa pesan adalah : "suatu komponen dalam proses komunikasi berupa paduan dari pikiran dan perasaan seseorang dengan menggunakan lambang, bahasa/lambang-lambang lainnya disampaikan kepada orang lain". (Effendy, 1989:224). Sedangkan Abdul Hanafi menjelaskan bahwa pesan itu adalah "produk fiktif yang nyata yang di hasilkan oleh sumber–encoder ". (Siahaan, 1991:62). Kalau berbicara maka "pembicara" itulah pesan, ketika menulis surat maka "tulisan surat" itulah yang dinamakan pesan. Pesan mempunyai tiga komponen : makna, simbol yang diguankan untuk menyampaikan makna, dan bentuk atau organisasi pesan. Simbol terpenting adalah kata–kata (bahasa), yang dapat merepresentasikan objek (benda), gagasan, dan perasaan, baik ucapan (percakapan, wawancara, diskusi,

ceramah, dan sebagainya) ataupun tulisan (surat, esai, artikel, novel, puisi, pamflet, dan sebagainya). Kata– kata memungkinkan kita berbagi pikiran dengan orang lain. Pesan juga dapat dirumuskan secara non verbal, seperti melalui tindakan atau isyarat anggota tubuh

2.1.6 Interpretasi Sebagai Inti Persepsi

"Persepsi adalah inti komunikasi, sedangkan penafsiran (interpretasi) adalah inti persepsi" (Deddy Mulyana, 2007:180). Persepsi disebut sebagai inti komunikasi dikarenakan proses pemaknaan yang terjadi menentukan efektivitas penyampaian pesan antarmanusia. Kesalahan persepsi tentu akan menyebabkan kesalahan penerimaan atau bahkan pengiriman tertentu, sehingga berpengaruh pada efektivitas komunikasi yang berlangsung. Sedangkan penafsiran atau interpretasi menjadi inti persepsi, karena proses persepsi itu sendiri yang pada akhirnya akan melahirkan interpretasi dalam diri manusia.

Pada tataran yang lebih luas, interpretasi ini diidentikan pula dengan hermeneutika. Ditilik dari sejarahnya, hermeneutika−dalam mitologi Yunani – merupakan proses penafsiran bahasa dewa kepada bahasa yang dapat dimengerti manusia. Maka itu, berbicara mengenai interpretasi akan bersinggungan pula dengan hermeneutika, yang akan selalu berkaitan dengan penafsiran teks. Poespoprodjo (1987), menguraikan perspektif interprestasi yang dilihat dari tiga pengertian: interpretasi sebagian menjelaskan, interpretasi sebagai menerangkan atau memahami, dan interpretasi sebagai menafsirkan.

Pertama, interpretasi sebagai menjelaskan diartikan bagaimana seseorang penafsir mampu untuk membeberkan apa yang nampak di permukaan teks. Secara

harfiah diartikan, “interpretasi berfungsi, menunjuk arti: meng-kata-an, menuturkan, mengungkapkan, membiarkan nampak, membukakan sesuatu yang merupakan pesan realitas” (Poespoprodjo, 1987:192). Artinya, proses penafsiran tahap awal itu dimulai dengan menguraikan dan menjabarkan apa yang terlihat dalam teks tersebut.

Kedua, interpretasi sebagai menerangkan atau memahami dimaksudkan bagaimanna penafsir dapat memahami suatu teks dengan menjabarkan yang dikaitkan dengan data tertentu sebagai penguat interpretasinya. Dapat pula dikatakan, “Kegiatan interpretasi disini dilaksanakan dengan memasukan faktor luar, seperti misalnya menunjuk arti teks yang lebih tua, menunjuk peristiwa yang de facto meliputi, menggelimangi, bukan sekadar melatarbelakangi teks” (Poespoprodjo,1987:197). Jadi, dalam proses interpretasi, penafsir perlu mengakitan sumber data yang memang berkaitan dengan teks untuk dapat lebih memahami dan menjabarkan teks.

Ketiga, interpretasi sebagai menerjemahkan atau menafsirkan. “Menerjemahkan bukan sekadar mengganti kata yang ada, tanpa melengkapi inti isinya, pesan yang akan disampaikan. Sedangkan menangkap pesan adalah masalah memasuki cakrawala, masalah fusi cakrawala” (Poespoprodjo,1987:196). Artinya, dalam upanya menerjemahkan teks penafsir tidak hanya mengubah kata yang ada, namun jauh lebih dalam lagi yaitu dengan menangkap inti teks yang akan disampaikan pengarangnya. Hal ini didukung dengan pembacaan teks yang mendalam oleh penafsirnya, sehingga melahirkan pemaparan interpretasi yang membentangkan makna-makan tersembunyi di balik sebuah teks.

2.1.7 Tinjauan Tentang Wangsit Siliwangi

Siliwangi adalah berasal dari kata "Silih" dan "Wawangi", artinya sebagai pengganti Prabu Wangi. Tentang hal itu, Pustaka Rajyarajya i Bhumi Nusantara II/2 mengungkapkan bahwa orang Sunda menganggap Sri Baduga sebagai pengganti Prabu Wangi, sebagai silih yang telah hilang.

Di Tatar Pasundan, Sri Baduga ini lebih dikenal dengan nama Prabu Siliwangi. Nama Siliwangi sudah tercatat dalam Kropak 630 sebagai lakon pantun. Naskah itu ditulis tahun 1518 ketika Sri Baduga masih hidup. Lakon Prabu Siliwangi dalam berbagai versinya berintikan kisah tokoh ini menjadi raja di Pakuan. Peristiwa itu dari segi sejarah berarti saat Sri Baduga mempunyai kekuasaan yang sama besarnya dengan Niskala Wastu Kancana (kakeknya) alias Prabu Wangi (menurut pandangan para pujangga Sunda). Menurut tradisi lama, orang segan atau tidak boleh menyebut gelar raja yang sesungguhnya, maka juru pantun memopulerkan sebutan Siliwangi. Dengan nama itulah ia dikenal dalam literatur Sunda. Wangsakerta pun mengungkapkan bahwa Siliwangi bukan nama pribadi.

Kesenjangan antara pendapat orang Sunda dengan fakta sejarah seperti yang diungkapkan di atas mudah dijajagi. Pangeran Wangsakerta, penanggung jawab penyusunan Sejarah Nusantara, menganggap bahwa tokoh Prabu Wangi adalah Maharaja Linggabuana yang gugur di Bubat, sedangkan penggantinya ("silih"nya) bukan Sri Baduga melainkan Niskala Wastu Kancana (kakek Sri Baduga, yang menurut naskah Wastu Kancana disebut juga Prabu Wangisutah).

Orang Sunda tidak memperhatikan perbedaan ini sehingga menganggap Prabu Siliwangi sebagai putera Wastu Kancana (Prabu Anggalarang). Tetapi dalam Carita Parahiyangan disebutkan bahwa Mahaprabu Niskala Wastu Kancana itu adalah "seuweu" Prabu Wangi. Mengapa Dewa Niskala (ayah Sri Baduga) dilewat? Ini disebabkan Prabu Dewa Niskala hanya menjadi penguasa Galuh. Dalam hubungan ini tokoh Sri Baduga memang penerus "langsung" dari Wastu Kancana. Menurut Pustaka Rajyarajya I Bhumi Nusantara II/4, ayah dan mertua Sri Baduga (Dewa Niskala dan Susuktunggal) hanya bergelar Prabu, sedangkan Jayadewata bergelar Maharaja (sama seperti kakeknya Niskala Wastu Kancana sebagai penguasa Sunda-Galuh).

Dengan demikian, seperti diutarakan Amir Sutaarga (1965), Sri Baduga itu dianggap sebagai "silih" (pengganti) Prabu Wangi Wastu Kancana (oleh Pangeran Wangsakerta disebut Prabu Wangisutah). "Silih" dalam pengertian kekuasaan ini oleh para pujangga babad yang kemudian ditanggapi sebagai pergantian generasi langsung dari ayah kepada anak sehingga Prabu Siliwangi dianggap putera Mahaprabu Niskala Wastu Kancana.Wangsit Siliwangi adalah pesan, prediksi atau ramalan untuk masa yang akan datang maupun yang sudah terjadi, yang disampaikan oleh Prabu Siliwangi sebelum moksa. Isi Wangsit Siliwangi mengandung pelajaran tinggi, karena di dalamnya tergambar jelas situasi atau kondisi sosial yang melatarbelakangi masa pemerintahan beliau. Di ujung wangsit tersebut, terjadilah peristiwa menghilangnya Kerajaan Pajajaran. Wangsit Prabu Siliwangi mengandung hakekat yang sangat tinggi oleh karena di dalamnya digambarkan situasi kondisi sosial beberapa masa utama dengan karakter

pemimpinnya dalam kurun waktu perjalanan panjang sejarah negeri ini pasca kepergian Prabu Siliwangi (ngahyang/menghilang). Peristiwa itu ditandai dengan menghilangnya Pajajaran.

Menurut beberapa babat carita sunda wangsit siliwangi adalah ucapan yang mengandung pesan terakhir yang bermuatan patwa kehidupan di masa yang akan datang yang di ucapkan oleh seorang raja Pajajaran yang terkenal yaitu Sri Baduga Maharaja Prabu Siliwangi bagi seluruh para abdinya dan rakyatnya yang mana saat mengucapkan pesan keadaan mereka sedang dalam perjalanan menghindari pasukan Cirebon yang dipimpin langsung oleh putra dan cucu sang nalendra sendiri.

Pada masa itu hubungan antara penguasa Pajajaran dengan putra serta cucunya ya itu Pangeran Cakra buana dan Syarif Hidayatulloh sedang memanas karna Cirebon mendeklarasikan kemerdekaan wilayahnya dengan melepaskan segala ikatan politik pemerintahan serta membebaskan cirebon dari kewajiban mengirim upeti ke Pajajaran yang membuat gusar penguasa Pajajaran yang notabene adalah ayah dan kakek penguasa Cirebon.

Alasan Cirebon memisahkan diri dari kekuasaan Pajajran karna sistim iklim politik yang di terapkan Syarif Hidayatulloh sangat berbeda dengan apa yang diterapkan Pajajaran,karna Cirebon mutlak dalam menjalankan roda pemerintahanya dengan menerapkan syareat Islam hal ini terjadi karna kedua penguasa dua wilayah tersebut berbeda keyakinan.

Dalam menghadapi Cirebon yang saat itu di pandang oleh pajajaran adalah sikap pembangkangan terhadap kekuasaan Pajajaran padahal Cirebon mutlak

masuk wilayah Pajajaran,berbagai cara di tempuh untuk mengingatkan Cirebon dengan mengirimkan beberapa tliksandi ke wilayah cirebon dengan tujuan agar Cirerbon segera merubah sikapnya agar tidak terjadi hal hal yang tidak di inginkan karna bagaimanapun Syarif Hidayatulloh cucu penguasa Pajajaran yang terlahir dari Dewi Rara Santang yang bersuamikan petinggi Mesir.Juga Pangeran Cakrabuana uwaknya Syarif Hidayatulloh masih dalam kategori putra mahkota Pajajaran.

2.1.8 Tinjauan Tentang Semiotika

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda adalah perangkat yang akan kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama manusia. Semiotika, atau dalam istilah barthes, semiology, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memakai (*to sinify*) dalam hal ini tidak dapat dicampur adukan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstruksi system terstruktur dari tanda (Barthes, 1988:179; Kurniawan,2001:53 dalam sobur, 2009 : 15).

Ada beberapa model teori semiotik, seperti model Saussure, Peirce, dan Moris. Teori semiotic itu diterapkan untuk menganalisis gejala-gejala budaya dan menjadi acuan bagi beberapa pendekatan untuk menganalisis tanda-tanda arsitektur. Pengaruh dari Saussure terutama berlangsung melalui pengaruh dari

linguistic structural yang dikembangkan oleh Levi-Strauss, sedangkan dari Peirce dan Moris langsung berpengaruh pada antropologi (Masinambow, 2000: 17).

Teori semiotik lain dikemukakan oleh Roland Barthes yang memahami suatu teks (segala teks narasi) dengan membedah teks, baris demi baris melalui lima sistem kode. Kelima kode tersebut adalah (1) kode lakuan, (2) kode teka-teki, (3) kode budaya, (4) kode konotatif , (5) kode simbolik (2000:145-149). Dalam bukunya SZ (1974), Barthes pertama tama membedah teks baris demi baris. Baris demi baris itu dikonsentrasikan menjadi satuan-satuan makna tersendiri. Setekag satuan-satuan makna itu diperoleh, Barthes mencoba mengklarifikasikan kedalam lima sistem kode yang memperhatikan setiap aspek signifikan. Kode-kode itu mencakupi aspek sintagmatik dan semantik.

Suatu tanda (Little John, 1996:64 dalam Sobur, 2009 : 16) menandakan sesuatu selain dirinya sendiri, dan makna adalah hubungan antara suatu objek atau ide dan suatu tanda. Konsep dasar ini mengikat bersama seperangkat teori yang amat luas berurusan dengan simbol, bahasa, wacana, dan bentuk-bentuk nonverbal, teori-teori yang menjelaskan bagaimana tanda berhubungan dengan maknanya dan bagaimana tanda disusun. Secara umum, studi tentang tanda merujuk kepada semiotika.

Dengan semiotika, kita lantas berurusan dengan tanda. Semiotika, seperti kata Lechte (2001 : 191 dalam Sobur, 2013:16), adalah teori tentang tanda dan penandaan. Lebih jelasnya lagi, semiotika adalah suatu disiplin yang menyelidiki semua bentuk komunikasi yang terjadi dengan sarana *signs* “tandatanda‟ dan

berdasarkan pada *sign system* (code) "sistem tanda" (Seger, 2000:4 dalam Sobur, 2013:16).

Tanda-tanda (*signs*) adalah basis dari seluruh komunikasi (Littlejohn, 1996:64 dalam Sobur, 2009:15). Manusia dengan perantaraan tanda-tanda, dapat melakukan komunikasi dengan sesamanya. Banyak hal bisa dikomunikasikan di dunia ini. Kajian semiotik sampai sekarang telah membedakan dua jenis semiotika, yakni semiotika komunikasi dan semiotika signifikasi (lihat antara lain Eco, 1979:8-9; Hoed, 2001:140 dalam Sobur, 2013:15). Pertama, menekankan pada teori tentang produksi tanda yang salah satu di antaranya mengasumsikan adanya enam faktor dalam komunikasi, yaitu pengirim, penerima kode (sistem tanda), pesan, saluran komunikasi, dan acuan (hal yang dibicarakan) (Jakobson, 1963; Hoed, 2001:140 dalam Sobur, 2013:15). Kedua, memberikan tekanan pada teori tanda dan pemahamannya dalam suatu konteks tertentu.

Semiotika berusaha menggali hakikat system tanda yang beranjak ke luar kaidah tata Bahasa dan sintaksis yang mengatur arti teks yang rumit, tersembunyi dan bergantung pada kebudayaan dimana makna itu berkembang. Hal ini pulalah yang terjadi manakala sebuah film diproduksi dan kemudian disebar luaskan untuk konsumsi khalayak. Semiotika adalah studi mengenai pertandaan dan makna dari system tanda, imlu tentang tanda, bagaimana makna dibangun dalam teks media, atau studi tentang bagaimana tanda dari jenis karya apapun dalam masyarakat yang mengkonsumsi makna (Fiske, 2004 : 282).

Dalam teori semiotika, pokok studinya adalah tanda atau bagaimana cara tanda-tanda itu bekerja juga dapat disebut semiologi. Tanda-tanda itu hanya

mengemban arti pada dirinya sendiri, dengan kata lain jika diterapkan pada tanda-tanda bahasa, maka huruf, kata, dan kalimat tidak memiliki arti pada dirinya sendiri. Tanda-tanda itu hanya mengemban arti (significant) dalam kaitan dengan pembacanya, pembaca itulah yang menghubungkan tanda dengan apa yang ditandakan (signified) sebagai konvensi dalam sistem bahasa yang bersangkutan. Segala sesuatu memiliki sistem tanda, dapat dianggap teks. Contohnya dalam film, majalah, televisi, iklan, brosur, koran, novel bahkan di surat cinta sekalipun.

Semiotika adalah ilmu sastra yang sungguh-sungguh mencoba menemukan konvensi-konvensi yang memungkinkan adanya makna (Teeuw, 1984: 143 dalam Ratih, 2016: 1). Teori yang dikemukakan oleh Micahel Riffaterre yaitu pemaknaan sastra berupa (1) Ketidaklangsungan eskpresi puisi (karya sastra), yang disebabkan oleh penggantian arti (*displacing of meaning*), penyimpangan arti (*distorting of meaning*), dan penciptaan arti (*creating of meaning*), (2) pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik atau retroaktif. (3) matriks, model, dan varian, dan (4) Hipogram (*hypogram*) atau hubungan intertekstual (Riffaterre, 1978 dalam Ratih, 2016: 5).

Pembacaan heuristik adalah pembacaan dalam taraf mimesis. Pembacaan itu didasarkan pada sistem dan konvensi bahasa. Mengingat bahasa memiliki arti referensial, maka untuk menangkap arti, pembaca harus memiliki kompetensi linguistic. Pembacaan heurisitik, pada dasarnya merupakan interpretasi tahap pertama, yang bergerak dari awal ke akhir teks sastra, dari atas ke bawah mengikuti rangkaian sintagmatik. Pembacaan tahap pertama ini akan menghasilkan serangkaian arti yang bersifat heterogen.

Pembacaan tahap kedua disebut pembacaan hermeneutik atau retroaktif. Pembacaan ini didasarkan pada konvensi sastra. Pada tahap ini, pembaca dapat memaparkan makna karya sastra berdasarkan interpretasi yang pertama. Dan hasil pembacaan yang pertama, pembaca harus bergerak lebih jauh untuk memperoleh kesatuan makna. Preminger (1974: 980-981 dalam Ratih, 2016: 7) menyebut konvensi sastra sebagai konvensi tambahan. Arti bahasa adalah ‘arti’ (*meaning*), sedangkan arti sastra adalah ‘arti dari arti’ (*meaning of meaning*).

Kata kunci atau intisari dari serangkaian teks disebut matriks. Matriks merupakan konsep abstrak yang tidak pernah teraktualisasi dan tidak muncul dalam teks. Matriks dapat berupa kata, frase, klausa, atau kalimat sederhana. Aktualisasi pertama dari matriks adalah model yang dapat berupa kata atau kalimat tertentu. Modeil ini kemudian diperluas menjadi varian-varian sehingga menurunkan teks secara keseluruhan. Ciri utama model adalah sifat puitisnya. Kesatuan tekstual puisi, yang diturunkan dari matriks dan dikembangkan dari model diatas, menurut Riffaterre, merupakan sebuah struktur yang seringkali terdiri atas satu-satuan yang beroposisi secara berpasangan.

Selain dari matriks, model, dan varian yang harus diperhatikan dalam memahami sebuah karya sastra adalah hipogram. Hipogram adalah teks yang menjadi latar penciptaan sebuah teks baru (sajak). Hipogram merupakan landasan bagi penciptaan karya yang baru, mungkin dipatuhi, tetapi mungkin juga disampingi oleh pengarang. Menurut Riffaterre (1978: 23 dalam Ratih, 2016: 7), hipogram itu ada dua macam, yaitu hipogram potensial dan hipogram actual. Hipogram potensial tereksplisitkan dalam teks, tetapi harus diabstraksikan dari

teks. Hipogram potensial itu adalah matriks yang merupakan inti teks atau kata kunci, dapat berupa satu kata, frase, atau kalimat sederhana. Transformasi pertama matriks atau hipogram potensial adalah model, kemudian ditransformasikan menjadi varian-varian.

Hipogram aktual dapat berupa teks nyata, kata, kalimat, peribahasa, atau seluruh teks. Hipogram aktual ini menjadi latar penciptaan teks baru. Hipogram potensial terwujud dalam segala bentuk aplikasi makna kebahasaan, baik yang berupa presuposisi, maupun sistem-sistem deskripsi atau kelompok asosiasi konvensional. Hipogram aktual terwujud dalam teks-teks yang ada sebelumnya, baik berupa mitos, maupun karya sastra lainnya (Riffaterre, 1978: 23 dalam Ratih, 2016: 8).

Kristeva (dalam Culler, 1981: 104) mengemukakan tiap teks itu merupakan mozaik kutipan-kutipan dan merupakan penyerapan (transformasi) teks-teks lain. Maksudnya, tiap teks itu mengambil hal-hal yang bagus dan diolah kembali dalam karyanya atau ditulis setelah melihat, meresapi, dan menyerap hal yang menarik, baik secara sadar maupun secara tidak sadar. Setelah menanggapi teks lain dan menyerap konvensi sastra, konsep estetik, atau pikiran-pikirannya, kemudian mentransformasikannya ke dalam karya sendiri dengan gagasan dan konsep estetik sendiri sehingga terjadi perpaduan baru. Senada dengan Kristeva, Riffaterre (1978: 23 Dalam Rina Ratih, 2016: 13) menyatakan bahwa sebuah sajak merupakam respons atau jawaban terhadap teks-teks lain sebelumnya. Respons tersebut dapat berupa penentangan atau penerusan tradisi dan dapat pula sekaligus berupa penentangan maupun penerusan tradisi.

2.2 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini menganlisis Interpretasi kekuatan siliwangi dalam teks wangsit siliwangi dengan menggunakan teori semiotika Michael Riffaterre. Langkah pertama yang dilakukan adalah menentukan teks wangsit siliwangi yang mengandung sebuah makna, kemudian peneliti menganalisis teks tersebut dengan menggunakan teori semiotik Michael Riffaterre.

Selanjutnya, teks wangsit siliwangi tersebut terlebih dahulu akan dibaca melalui dua tingkat pembacaan untuk memahami struktur, yaitu pembacaan tingkat pertama (heuristik) dan pembacaan tingkat kedua (hermeneutik). Kemudian, dalam teori tersebut menyebutkan bahwa dalam sebuah teks pasti terdaimat yang mewakili keseluruhan teks yang disebut model, dan model tersebut di transformasikan lagi menjadi varian-varian dari keseluruhan kalimat. Dengan demikian peneliti akan mendapatkan hasil dari matriksnya, matriks ini lah adalah sebuah kata kunci yang terdapat dari sebuah teks atau bagian-bagian kalimat. Lalu setelah peneliti mendapatkan hasil dari hereustik, hermeneutik, matriks, model, dan varian barulah peneliti akan mendapatkan hipogramnya yang berhubungan dengan sesuatu, entah itu dari penokohan, kejadian sejarah atau bahkan hubungan antara teks satu dengan teks yang lainnya.

Dalam penelitian ini, peneliti diharuskan untuk membaca tahap demi tahap untuk mendapatkan interpretasi yang sesungguhnya. Dalam tahapan yang pertama, adalah pembacaan hereustik, pembacaan ini peneliti hanya akan mendaptkan arti dari sebuah teks, atau bisa dikatakan bahwa peneliti hanya metralisirkan teks yang ada dengan bahasa yang normatif agar dalam tahap

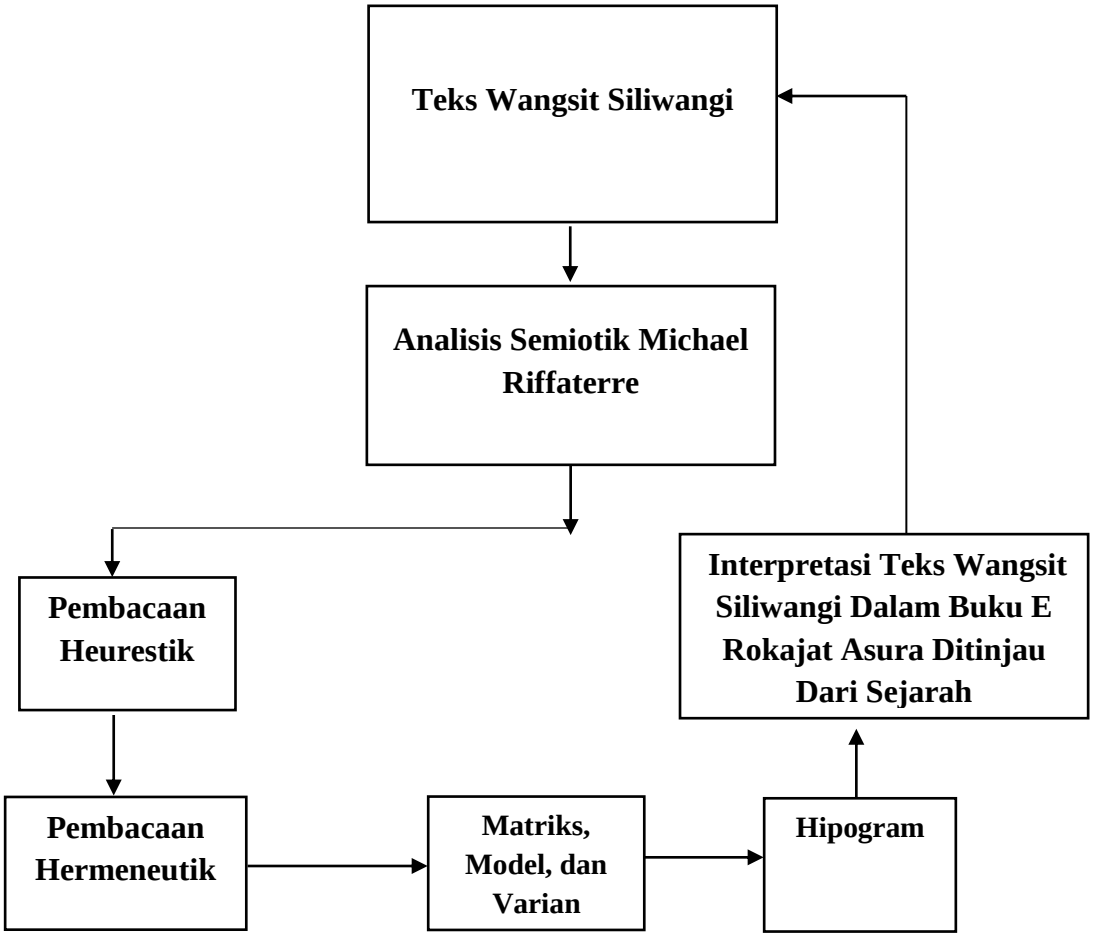
selanjutnya peneliti mendapatkan makna yang sesungguhnya. Dalam tahapan pencarian makna inilah disebut dengan pembacaan heremeneutik. Dari tahap ini kita akan benar-benar mendapatkan kesatuan makna yang utuh dari sebuah teks. Karna pembacaan hermeneutik ini adalah sambungan dari pembacaan hereustik yang sebelumnya hanya mendapatkan arti dengan bahasa yang normatif.

Tahap selanjutnya peneliti harus mendapatkan kalimat yang dapat mewakili keseluruhan kalimat yaitu model. Setelah mendapatkan modelnya, model tersebut di transfirmasikan lagi menjadi varian-varian kecil sehingga mendapatkan kesatuan dari kalimat tersebut. Setelah model dan varian barulah peneliti melangkah lebih maju untuk mendapatkan intisari dari sebuah teks yaitu matriks. Dalam sebuah teks pasti terdapat satu atau dua kalimat yang menjadi intisari atau kata kunci dari teks tersebut. Setelah melakukan dua tahap tersebut peneliti memasuki ke dalam hipogram, dalam hipogram ini peneliti diharuskan teliti dalam mengamati teks yang ada. Karena hipogram ini dalam kajian intertekstual adalah ada satu kesinambungan atau hubungan antara teks satu dengan teks yang lainnya entah itu disadari atau tidak. Hubungan ini bisa seperti sejarah yang ada, kejadian yang ada, bahkan kedalam penokohan.

Setelah semua sudah didapatkan, peneliti akan mendapatkan hasil dari interpretasi teks yang sesungguhnya dari seluruh teks yang ada, dan dapat dijabarkan keseluruh bagian teks.

Gambar 2.2

Kerangka Pemikiran



Sumber: Peneliti 2017